



Article Informations  
Corresponding Email:  
Nurule428@gmail.com

Received: 12/08/2025; Accepted:  
11/01/2026; Published: 26/02/2026

## **DIPLOMASI DIGITAL AMERIKA SERIKAT MELALUI MEDIA SOSIAL SEBAGAI INSTRUMEN SOFT POWER DI INDONESIA TAHUN 2023–2024**

**Elsa Nurul Juliani**

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu  
Politik, Universitas Jenderal Achmad Yani

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi diplomasi digital yang dijalankan oleh Amerika Serikat di Indonesia melalui media sosial sebagai instrumen soft power pada tahun 2023–2024. Dalam era globalisasi digital, media sosial telah menjadi alat penting dalam diplomasi publik modern yang memungkinkan negara berinteraksi langsung dengan masyarakat luar negeri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan analisis isi terhadap akun resmi seperti @usembassyjkt, @america, dan program YSEALI. Teori yang digunakan meliputi pendekatan konstruktivisme dalam hubungan internasional, konsep soft power dari Joseph Nye, serta model komunikasi dua arah simetris dari James Grunig.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Amerika Serikat menggunakan strategi komunikasi digital yang adaptif, interaktif, dan bernilai universal untuk membentuk persepsi positif, membangun hubungan jangka panjang dengan generasi muda Indonesia, serta memperkuat citra sebagai mitra global yang modern dan inklusif. Strategi ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengedepankan dialog, partisipasi publik, serta integrasi nilai-nilai seperti demokrasi, kesetaraan, dan inovasi. Kesimpulannya, diplomasi digital Amerika Serikat berfungsi sebagai instrumen soft power yang efektif dalam konteks hubungan bilateral Indonesia–Amerika, dan mencerminkan transformasi diplomasi ke arah yang lebih kolaboratif dan responsif terhadap dinamika sosial-kultural lokal.

**Kata Kunci:** Diplomasi Digital, Soft Power, Media Sosial, Amerika Serikat, Indonesia, Komunikasi Dua Arah

### **Abstract**

*This study aims to analyze the digital diplomacy strategy implemented by the United States in Indonesia through social media as an instrument of soft power during the period 2023–2024. In the era of digital globalization, social media has become a crucial*

*tool in modern public diplomacy, enabling states to interact directly with foreign audiences. This research employs a qualitative approach through literature review and content analysis of official accounts such as @usembassyjkt, @america, and the YSEALI program. Theoretical frameworks include the constructivist approach in international relations, Joseph Nye's concept of soft power, and James Grunig's two-way symmetrical communication model.*

*The findings indicate that the United States utilizes adaptive, interactive, and value-driven digital communication strategies to shape positive perceptions, build long-term engagement with Indonesian youth, and reinforce its image as a modern and inclusive global partner. These strategies emphasize not only the dissemination of information but also public dialogue, participation, and the promotion of universal values such as democracy, equality, and innovation. In conclusion, U.S. digital diplomacy functions as an effective soft power instrument within the context of Indonesia–U.S. bilateral relations, reflecting a transformation toward more collaborative and culturally responsive diplomatic practices.*

**Keywords:** *United States Digital Diplomacy Strategy Through Social Media as a Soft Power Instrument in Indonesia 2023–2024*

## **PENDAHULUAN**

Revolusi teknologi komunikasi di abad ke-21 telah mentransformasi cara negara-negara berinteraksi, tidak hanya pada tataran elite, tetapi juga secara langsung kepada publik global. Diplomasi kini tidak lagi bersifat eksklusif antar aktor negara, melainkan terbuka dan partisipatif—melibatkan masyarakat sipil, organisasi non-negara, hingga individu sebagai aktor penting dalam komunikasi internasional. Transformasi ini melahirkan praktik baru yang dikenal sebagai diplomasi digital (*digital diplomacy*), yaitu penggunaan platform digital untuk mendukung kebijakan luar negeri, memperkuat hubungan bilateral, dan membangun citra negara secara strategis di ruang publik global.<sup>1</sup>

Amerika Serikat merupakan pelopor dalam mengadaptasi teknologi digital sebagai instrumen diplomasi luar negerinya. Di tengah tantangan geopolitik global serta meningkatnya persaingan pengaruh dengan negara-negara seperti Tiongkok dan Rusia, Amerika Serikat menjadikan diplomasi digital sebagai alat soft power untuk memperkuat kehadirannya secara global tanpa kekuatan militer atau paksaan ekonomi.<sup>2</sup> Dalam konteks ini, media

---

<sup>1</sup> Nicholas J. Cull, *Public Diplomacy: Foundations for Global Engagement in the Digital Age* (Cambridge: Polity Press, 2019), hlm. 15–30.

<sup>2</sup> Joseph S. Nye, *Soft Power: The Means to Success in World Politics* (New York: PublicAffairs, 2004), hlm. 5–11.

sosial menjadi arena utama untuk menyampaikan nilai-nilai demokrasi, kebebasan, kesetaraan, dan kerja sama internasional kepada audiens global, termasuk masyarakat Indonesia.

Indonesia, sebagai negara demokrasi terbesar ketiga di dunia dan mitra strategis Amerika Serikat di kawasan Indo-Pasifik, memiliki posisi penting dalam strategi diplomasi digital AS. Berdasarkan laporan DataReportal tahun 2024, jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 213 juta, dengan 64% di antaranya berada dalam rentang usia 16–34 tahun—kelompok usia yang sangat aktif di media sosial dan menjadi target utama diplomasi publik AS.<sup>3</sup> Hal ini menjadikan Indonesia sebagai lahan strategis bagi Amerika Serikat dalam membangun citra positifnya dan memperkuat hubungan bilateral melalui narasi digital yang terarah dan kontekstual.

Diplomasi digital AS di Indonesia dijalankan melalui akun-akun resmi seperti *@usembassyjkt*, *@america*, serta program YSEALI (*Young Southeast Asian Leaders Initiative*) yang menysasar generasi muda. Konten yang disajikan meliputi nilai-nilai seperti toleransi, hak asasi manusia, pendidikan, inovasi, dan pemberdayaan perempuan, yang dikemas dalam bentuk visual menarik, bahasa komunikatif, dan pendekatan interaktif. Tidak hanya itu, AS juga sering mengangkat momentum penting seperti Hari Perempuan Internasional, *Earth Day*, dan peristiwa global lainnya sebagai bagian dari kampanye diplomasi digital yang dirancang untuk menghubungkan nilai-nilai universal Amerika dengan isu lokal di Indonesia.

Strategi ini dapat dipahami dalam kerangka komunikasi dua arah simetris (*two-way symmetrical communication*) yang dikembangkan oleh James E. Grunig, di mana komunikasi bukan hanya bersifat persuasif satu arah, tetapi melibatkan dialog, partisipasi, dan pengaruh timbal balik antara pengirim pesan (negara) dan audiens (publik).<sup>4</sup> Selain itu, pendekatan konstruktivisme dalam hubungan internasional juga menjadi pijakan teoretis penting. Perspektif ini menekankan bahwa interaksi antarnegara tidak hanya

---

<sup>3</sup> DataReportal, *Digital 2024: Indonesia*, We Are Social & Meltwater, Januari 2024.

<sup>4</sup> James E. Grunig dan Todd Hunt, *Managing Public Relations* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1984), hlm. 21–23.

dibentuk oleh kepentingan material, tetapi juga oleh identitas, norma sosial, dan persepsi bersama yang dikonstruksikan melalui komunikasi.<sup>5</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi diplomasi digital Amerika Serikat di Indonesia melalui media sosial pada tahun 2023–2024, khususnya dalam kerangka soft power dan keterlibatannya terhadap generasi muda Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, yang memanfaatkan data sekunder berupa unggahan media sosial diplomatik AS, publikasi akademik, laporan digital global, dan artikel ilmiah relevan. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana narasi digital AS dikonstruksi, disesuaikan secara kultural, serta diterima atau ditanggapi oleh publik Indonesia.

Dengan memusatkan perhatian pada peran media sosial sebagai alat komunikasi strategis dalam hubungan internasional, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis terhadap pemahaman mengenai diplomasi digital sebagai bagian dari transformasi soft power di era komunikasi global. Selain itu, penelitian ini juga penting dalam menilai efektivitas strategi Amerika Serikat dalam menjalin hubungan yang lebih erat dengan generasi muda Indonesia, serta dalam menciptakan persepsi positif terhadap kebijakan luar negeri dan nilai-nilai yang mereka anut.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Strategi Penyampaian Pesan melalui Media Sosial**

Amerika Serikat memanfaatkan media sosial sebagai instrumen diplomasi digital untuk membangun citra positif di mata generasi muda Indonesia. Platform seperti Instagram, TikTok, Twitter (X), dan YouTube digunakan secara strategis oleh Kedutaan Besar AS di Jakarta serta lembaga seperti *@america* untuk menyebarkan pesan-pesan diplomatik yang dikemas dalam bentuk konten visual, kreatif, dan mudah diterima. Karakteristik masing-masing media digunakan secara maksimal: Instagram untuk visualisasi nilai demokrasi dan keberagaman, TikTok untuk menjangkau

---

<sup>5</sup> Emanuel Adler, “Constructivism in International Relations,” dalam *Handbook of International Relations*, disunting oleh Walter Carlsnaes et al. (London: SAGE Publications, 2013), hlm. 112–115.

generasi Z dengan gaya komunikatif dan ringan, Twitter untuk komunikasi cepat terhadap isu aktual, dan YouTube untuk konten berdurasi panjang seperti diskusi publik dan pelatihan.

Konten-konten tersebut disampaikan dengan pendekatan yang tidak kaku, melainkan disesuaikan dengan budaya digital lokal. Gaya bahasa yang komunikatif dan representasi simbol-simbol universal seperti kesetaraan gender, hak asasi manusia, pendidikan, dan lingkungan menjadi jembatan antara nilai-nilai AS dengan harapan publik muda Indonesia. Ini memperlihatkan strategi komunikasi dua arah simetris di mana interaksi antara negara pengirim dan audiens lokal dijaga secara aktif dan partisipatif.<sup>6</sup>

## **2. Narasi dan Visualisasi dalam Diplomasi Digital**

Salah satu kekuatan diplomasi digital AS adalah kemampuannya dalam membangun narasi yang relevan dengan audiens sasaran. Narasi yang dikembangkan tidak semata-mata tentang Amerika Serikat, tetapi sering kali dikaitkan dengan isu-isu yang penting di Indonesia, seperti pendidikan, inklusivitas, perempuan, dan teknologi. Narasi ini diperkuat dengan visualisasi menarik seperti infografik, cuplikan video, gambar tokoh inspiratif, serta pengemasan pesan yang menghindari kesan propagandistik. Narasi yang bersifat dialogis ini menjadi kekuatan dalam strategi soft power, yaitu menciptakan daya tarik melalui nilai dan budaya. Ketika Amerika Serikat menampilkan alumni program pertukaran seperti YSEALI, atau tokoh lokal yang mendukung nilai-nilai universal, hal ini memberikan kesan bahwa diplomasi digital tidak berjalan satu arah, tetapi melibatkan masyarakat Indonesia sebagai mitra aktif.<sup>7</sup>

Pendekatan visual dan simbolik seperti penggunaan bendera, kutipan tokoh besar AS, maupun momentum global seperti Hari Perempuan Internasional, *Earth Day*, dan *World Press Freedom Day*, menjadi kesempatan penting untuk memperlihatkan nilai-nilai yang ingin dipromosikan. Dengan

---

<sup>6</sup> James E. Grunig, *Excellence in Public Relations and Communication Management* (Lawrence Erlbaum, 1992), hlm. 285.

<sup>7</sup> Joseph S. Nye, *Soft Power: The Means to Success in World Politics* (PublicAffairs, 2004), hlm. 11–14.

cara ini, AS tidak sekadar menyampaikan pesan, tetapi juga menciptakan hubungan emosional melalui citra yang kuat dan konsisten.<sup>8</sup>

### **3. Interaktivitas dan Engagement dalam Diplomasi Digital**

Kekuatan utama dari diplomasi digital dibandingkan dengan diplomasi konvensional adalah kapasitasnya untuk membangun komunikasi dua arah. Media sosial memungkinkan *feedback* langsung, diskusi, *polling*, bahkan kritik dari audiens. AS memanfaatkan hal ini sebagai peluang membangun kedekatan yang berkelanjutan.

Kegiatan seperti sesi tanya-jawab live, konten *polling* seputar pendidikan dan nilai-nilai demokrasi, serta ajakan interaktif seperti lomba TikTok bertema kepemimpinan atau kreativitas, menunjukkan bahwa AS tidak hanya menyebarkan pesan, tetapi juga memberi ruang keterlibatan publik.<sup>9</sup> Ini menjadi indikator bahwa diplomasi digital AS bukan hanya bersifat simbolik, tetapi juga substantif.

Engagement tinggi juga dapat meningkatkan efektivitas soft power karena publik merasa menjadi bagian dari proses komunikasi, bukan sekadar objek dari pesan negara lain. Strategi ini diperkuat dengan kolaborasi bersama content creator, aktivis muda, dan alumni program pendidikan dari AS, yang sudah memiliki pengaruh sosial tersendiri dan membantu memperluas jangkauan pesan diplomatik.<sup>10</sup>

### **4. Respons Sosial dan Tantangan Kontekstual**

Walaupun strategi digital AS banyak menuai respons positif, tidak semua pesan diterima tanpa kritik. Isu-isu global yang menyangkut kebijakan luar negeri AS seperti dukungan terhadap Israel, standar ganda HAM, dan intervensi politik luar negeri masih menjadi ganjalan bagi sebagian publik Indonesia, terutama di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa

---

<sup>8</sup> Nicholas J. Cull, *Public Diplomacy: Foundations for Global Engagement in the Digital Age* (Polity Press, 2019), hlm. 53–56.

<sup>9</sup> Ilan Manor, *The Digitalization of Public Diplomacy* (Palgrave Macmillan, 2019), hlm. 97.

<sup>10</sup> Devi Afrianti, “Media Sosial dan Relevansinya dalam Diplomasi Digital,” *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 18, No. 1 (2022), hlm. 43.

diplomasi digital, meskipun bersifat lunak, tetap tidak dapat lepas dari persepsi publik terhadap politik luar negeri negara pengirim.<sup>11</sup>

Generasi muda Indonesia cenderung terbuka dan aktif di ruang digital, tetapi juga memiliki daya kritis yang tinggi. Jika pesan yang disampaikan dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai lokal atau realitas politik global, maka resistensi bisa muncul dalam bentuk kritik terbuka, bahkan boikot digital. Oleh karena itu, strategi AS perlu tetap adaptif dan responsif terhadap dinamika sosial-politik di Indonesia.<sup>12</sup>

### **5. Implikasi Strategis terhadap Hubungan Bilateral**

Diplomasi digital yang dilakukan oleh Amerika Serikat memberikan kontribusi besar terhadap penguatan hubungan bilateral Indonesia-AS, terutama dalam membangun hubungan jangka panjang dengan masyarakat, bukan hanya dengan pemerintah. Dengan menjadikan generasi muda sebagai mitra komunikasi utama, diplomasi ini menysar keberlanjutan hubungan yang lebih dalam dan berbasis nilai bersama.

Dalam konteks geopolitik, strategi ini juga menjadi alat untuk menghadapi persaingan pengaruh dengan negara lain seperti Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik. Diplomasi digital menjadi bentuk soft power yang digunakan untuk menciptakan persepsi bahwa Amerika Serikat adalah mitra strategis, inklusif, dan relevan dengan tantangan global dan regional saat ini.<sup>13</sup>

### **3. KESIMPULAN**

Strategi diplomasi digital Amerika Serikat melalui media sosial pada tahun 2023–2024 terbukti menjadi instrumen soft power yang efektif dalam membangun citra positif dan memperkuat hubungan bilateral dengan Indonesia. Melalui berbagai platform seperti Instagram, TikTok, Twitter (X), dan YouTube, pemerintah AS—terutama melalui Kedutaan Besar di Jakarta

---

<sup>11</sup> Andika Pramudito, “Skeptisisme Generasi Muda terhadap Diplomasi AS,” *Jurnal Komunikasi Internasional*, Vol. 4, No. 2 (2021), hlm. 102.

<sup>12</sup> We Are Social & Meltwater, “Digital 2024: Indonesia,” (2024).

<sup>13</sup> Joseph Nye, “The Future of Power in the Digital Age,” *Political Science Quarterly*, Vol. 130, No. 4 (2015), hlm. 588–590.

dan program @america serta YSEALI—berhasil menyampaikan pesan-pesan yang dikemas dalam format visual, naratif, dan interaktif yang sesuai dengan karakteristik generasi muda Indonesia.

Diplomasi digital ini tidak hanya menekankan pada penyampaian informasi satu arah, tetapi juga membangun komunikasi dua arah yang partisipatif. Interaktivitas seperti polling, live Q&A, hingga kampanye bersama tokoh lokal memperlihatkan bahwa AS menempatkan audiens Indonesia sebagai mitra aktif dalam proses diplomasi. Pendekatan ini mencerminkan strategi komunikasi dua arah simetris serta prinsip-prinsip soft power, yaitu memengaruhi secara sukarela melalui nilai, budaya, dan keteladanan.

Meskipun sebagian besar konten diplomasi digital AS mendapat respons positif, tidak dapat dipungkiri bahwa beberapa isu sensitif seperti kebijakan luar negeri AS terhadap Palestina atau isu HAM global masih menuai kritik dari sebagian masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, strategi yang digunakan harus terus dievaluasi agar tetap kontekstual, peka budaya, dan mampu merespons dinamika sosial-politik secara adaptif.

Secara keseluruhan, strategi diplomasi digital AS melalui media sosial menunjukkan transformasi diplomasi modern yang berbasis teknologi, hubungan emosional, dan kolaborasi nilai. Pendekatan ini menjadi modal penting dalam memperkuat pengaruh lunak Amerika Serikat di kawasan Asia Tenggara, khususnya di Indonesia, dan mempertegas pentingnya media sosial sebagai alat baru diplomasi abad ke-21.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adler, Emanuel. "Constructivism in International Relations: Sources, Contributions and Debates." Dalam *Handbook of International Relations*, disunting oleh Walter Carlsnaes, Thomas Risse, dan Beth A. Simmons. London: SAGE Publications, 2013.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014.
- Cull, Nicholas J. *Public Diplomacy: Foundations for Global Engagement in the Digital Age*. Cambridge: Polity Press, 2019.
- Grunig, James E., dan Todd Hunt. *Managing Public Relations*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1984.

- Grunig, James E. *Excellence in Public Relations and Communication Management*. Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, 1992.
- Manor, Ilan. *The Digitalization of Public Diplomacy*. London: Palgrave Macmillan, 2019.
- Melissen, Jan. *The New Public Diplomacy: Soft Power in International Relations*. London: Palgrave Macmillan, 2005.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. 2nd ed. Thousand Oaks: SAGE Publications, 1994.
- Nye, Joseph S. *Soft Power: The Means to Success in World Politics*. New York: PublicAffairs, 2004.
- Nye, Joseph S. "The Future of Power in the Digital Age." *Political Science Quarterly*, vol. 130, no. 4, 2015, hlm. 585–598.
- Zaharna, R. S. *Battles to Bridges: U.S. Strategic Communication and Public Diplomacy after 9/11*. New York: Palgrave Macmillan, 2010.
- Afrianti, Devi. "Media Sosial dan Relevansinya dalam Diplomasi Digital: Studi Kasus Kedutaan Besar AS di Indonesia." *Jurnal Ilmu Komunikasi Global*, Vol. 18, No. 1, 2022.
- Entman, Robert M. "Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm." *Journal of Communication*, Vol. 43, No. 4, 1993, hlm. 51–58.
- Fidhirza, Naufal A. "Diplomasi Digital Amerika Serikat di Indonesia melalui Program YSEALI." *Jurnal Diplomasi, Universitas Gadjah Mada*, Vol. 4, No. 2, 2022.
- Lim, Merlyna dan Chua, Q. "Digital Diplomacy and Public Trust in Southeast Asia." *Asia-Pacific Journal of International Affairs*, Vol. 2, No. 1, 2022.
- Pramudito, Andika. *Skeptisisme Generasi Muda terhadap Diplomasi Amerika Serikat*. Skripsi. Universitas Indonesia, 2021.
- Supriyanto, Agus dan Nur Rahmawati. "Soft Power Amerika Serikat dalam Diplomasi Publik terhadap Indonesia." *Jurnal Hubungan Internasional, Universitas Airlangga*, Vol. 7, No. 1, 2021.
- Santoso, Rizal Budi, Dwi Fauziansyah Moenardy & Rizqi Muttaqin. "Digital Diplomacy of Indonesia in Realizing Its Vision as The ASEAN Digital Economy Hub." *Indonesian Journal of International Relations*, Vol. 8, No. 2, 2024.
- Darmastuti, Ari dkk. "Social Media, Public Participation, and Digital Diplomacy." *Proceedings of the International Interdisciplinary Conference on Islamic Studies (IICIS)*, Atlantis Press, 2021.
- Afandi, Ridwan, Sensuse, D. I., & Lusa, J. "Social Media as an Instrument of Public Diplomacy in the Digital Era: A Systematic Literature Review." *Policy & Governance Review*, Vol. 8, No. 3, 2024.
- Permatasari, Diah Ayu & M. Yusuf Samad Pratama Dahlian Persadha. "Digital Diplomacy Analysis of the Ministry of Foreign Affairs regarding Indonesia's Chairmanship at the ASEAN Summit 2023." *Jurnal IPTEK-KOM*, Vol. 26, No. 1, 2024.
- @america. (2023). "Program dan Kegiatan Budaya." Diakses dari: <https://atamerica.or.id>
- DataReportal. (2024). "Digital 2024: Indonesia." *We Are Social & Meltwater*. Diakses dari: <https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia>

The White House. (2022). "Indo-Pacific Strategy of the United States." Diakses dari:<https://www.whitehouse.gov/briefing-room/statements-releases/2022/02/11/indo-pacific-strategy/>

U.S. Embassy Jakarta. (2023). "Official Social Media Accounts." Diakses dari:<https://id.usembassy.gov>

YSEALI Official. (2023). "About the Program." Diakses dari:<https://asean.usmission.gov/yseali/>